

## Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karangan Syekh Ja'far Al-Barzanji

*Mathlaul Pajri*

Email: [fajrimathlaul2@gmail.com](mailto:fajrimathlaul2@gmail.com)  
Universitas Al-Washliyah Medan

### Abstrak

*Pembacaan kitab Al-Barzanji sering dibaca dan dilakukan pada acara kegiatan-kegiatan seperti: memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw., kelahiran anak, syukuran keluarga, dan acara hari besar umat Islam. Akan tetapi banyak yang tidak mengetahui makna terdapat dalam kitab Al-Barzanji. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Al-Barzanji dan mengetahui relevansinya terhadap pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan content analysis. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa: membaca kitab Al-Barzanji dan mengklasifikasikannya terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak. Hasil penelitian menyebutkan, bahwa: nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Al-Barzanji adalah: Akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada Nabi Muhammad saw. Serta akhlak kepada sesama makhluk hidup, seperti: akhlak dalam pergaulan, akhlak terhadap musyawarah, akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada anak.*

**Keywords:** Nilai-nilai, Pendidikan Akhlak, Kitab Al-Barzanji

### Pendahuluan

Fenomena perkembangan bacaan Al-Barzanji di wilayah Indonesia terlihat semakin populer baik di masyarakat pedesaan maupun perkotaan.<sup>1</sup> Dalam konteks Indonesia, tradisi berjanjen (membaca kitab Al-Barzanji) sudah ada sejak lama, khususnya di kalangan nahdliyyin (sebutan warga NU). Al-Barzanji tidak hanya dipertunjukkan pada perayaan maulid Nabi saja, namun juga sering dipertunjukkan pada berbagai acara seperti malam jumat, akad lahir, aqiqah, tata rambut, pernikahan, syukuran dan acara lainnya.<sup>2</sup>

Salah satu tradisi yang sangat populer adalah membaca kitab Al-Barzanji. Bacaan Al-Barzanji nampaknya menjadi sesi yang harus dibacakan pada setiap perayaan Maulid Nabi. Pembacaan ini dapat dilakukan di tempat yang berbeda, setiap saat, dan dengan notasi yang berbeda-beda, karena tidak ada aturan khusus tentangnya.<sup>3</sup>

Kitab Al-Barzanji adalah karya tulis yang berisi prosa dan puisi tentang biografi Nabi Muhammad dari keturunan (silsilah) hingga kehidupan Rasulullah, termasuk sifat-sifat mulia dan peristiwa penting dalam hidupnya, yang digunakan antara lain. contoh bagi orang-orang. Hakikat

<sup>1</sup> Idham Hamid, "Tradisi Barzanji Antara Skral Dan Profan Di Masjid Raya Campalagian," *Jurnal Pappasang* Vol. 3, Nomor 1, 2021, hlm. 54.

<sup>2</sup> Miskahuddin dan Zuherni, "Efektivitas Tradisi Berzanji Terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat," *Jurnal Substantia* Vol. 23, Nomor 1, 2021, hlm. 54.

<sup>3</sup> Anna Rahma Syam, "Tradisi Barzanji Dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone," *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 4, Nomor 2, 2016, hlm. 248.

perayaan Maulis adalah untuk memperbaharui pengetahuan tentang sejarah dan kepribadian Nabi sebagai teladan utama umatnya. Nabi adalah sosok idola yang menjadi miniatur idealisme dan kristalisasi berbagai falsafah hidup yang masuk akal. Merayakan maul sebagai bentuk penghijauan sejarah dan penyegaran akhlak Nabi bisa dilakukan kapan saja, termasuk bulan Rabi'ul Awwal.<sup>4</sup>

Kitab Al-Barzanji memuat nilai-nilai pendidikan akhlak yang mencerminkan akhlak Nabi Muhammad SAW. Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghozal adalah usaha yang sungguh-sungguh dan terus menerus untuk mendorong jiwa manusia pada perilaku yang baik sehingga terbentuk akhlak dalam diri seseorang. Dalam bukunya Ihya Ulumuddin, Imam Al-Ghozali menulis tentang pentingnya pendidikan akhlak sebagai berikut: “Akhlakul Karimah adalah usaha yang sungguh-sungguh dan konsisten untuk menanamkan akhlak yang baik dalam jiwa manusia agar akhlak yang baik itu berkembang dalam diri manusia.”<sup>5</sup>

Selain itu, Imam Al-Ghozali juga berpendapat, bahwa pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam merubah akhlak manusia dari yang buruk menjadi yang baik. Meski ada pendapat bahwa fitrah dan akhlak manusia tidak bisa diubah seperti bentuk tubuh manusia, namun Imam Al-Ghozali membantah pandangan tersebut. Menurutnya, akhlak manusia bisa berubah melalui pendidikan akhlak, dan contoh nyata dari perubahan akhlak yang signifikan adalah diutusnya Nabi Muhammad saw. untuk merubah akhlak yang buruk menuju akhlak yang baik. Dengan demikian, pendidikan akhlak memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian dan perilaku manusia menuju akhlakul karimah yang lebih baik.<sup>6</sup>

Pada dasarnya dalam proses pendidikan, termasuk pendidikan akhlak, tidak hanya mengandalkan pendidikan formal di sekolah atau lembaga pendidikan saja. Ada banyak sumber pendidikan akhlak yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar, masyarakat, dan kegiatan sehari-hari. Berbagai faktor tersebut dapat berperan dalam membentuk akhlak dan karakter seseorang, seperti: mendengarkan ceramah agama, nasihat para guru dan ulama, serta melihat lingkungan sosial di masyarakat dapat memberikan contoh-contoh positif dan nilai-nilai akhlak yang baik. Lingkungan keluarga juga memegang peran penting dalam membentuk akhlak seseorang, karena nilai-nilai akhlak sering kali diajarkan dan diteladankan di lingkungan rumah.

Mungkin sudah banyak kajian sebelumnya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku, novel atau buku. Seperti yang dilakukan penelitian: Abdul Khamid, tentang: Nilai-nilai

---

<sup>4</sup> Ulin Niam Masruri, “Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan Kh. Hasyim Asy’ari,” *Jurnal Riwayah: Studi Hadis* Vol. 4, Nomor 2, 2018, hlm. 290.

<sup>5</sup> Fenti Fatmawati, “Nilai Dakwah Dalam Tradisi Nabi Muhammad Saw. Pada Jam’ah Masjid Al-Huda Desa Karang Joho Kecamatan Badegan,” *Jurnal of Community Development and Disaster Management* Vol. 2, Nomor 2, 2020, hlm. 63.

<sup>6</sup> Ahmat Miftakul Huda, dkk, “Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Tarbiawi: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 18, Nomor 2, 2021, hlm. 32.

Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad<sup>7</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Acip, tentang: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'lim<sup>8</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Gusnawati dan Syafnan, tentang: Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Gazali dalam Buku Ayyuhal Walad<sup>9</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Khakim dan Miftakhul Munir, tentang: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy<sup>10</sup>. dan Peneleitian yang dilakukan oleh M. Thoyyib, tentang: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Telaah Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)<sup>11</sup>.

Penelitian yang telah dilakukan memiliki relevansi yang sangat penting terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak. Namun, untuk menghubungkannya dengan pendidikan Islam di Indonesia, perlu ada penelitian lebih lanjut yang secara khusus membahas implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki nilai tambah yang signifikan karena secara khusus menyoroti sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. mulai dari kelahiran hingga wafatnya. Kitab Al-Barzanji sebagai salah satu sumber yang memberikan penjelasan tentang perjalanan hidup Nabi, menjadi bahan penting dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ini adalah metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis isi. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang bahannya berupa dokumen, catatan, peristiwa yang telah terjadi, dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental seseorang.<sup>12</sup> Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer yang diperoleh dalam kitab Al-Barzanji karangan Syekh Ja'far Al-Barzanzi dan sumber data berbentuk sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai kitab tafsir, Hadis, buku bacaan, jurnal, kamus dan sebagainya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan membaca dan memahami ayat pada kitab Al-Barzanji lalu mengklasifikasikan untuk mempermudah analisis

<sup>7</sup> Abdul Khamid, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad the Values of Moral Education on the Perspective of Imam Nawawi Al-Bantani in the Book of Nashaih Al-'Ibad," *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Slam* 5, no. 1 (2019): 29–43.

<sup>8</sup> Acip, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'lim," *Jurnal Al-Hasanah* Vol. 7, Nomor 1, 2022, hlm. 17.

<sup>9</sup> Gusnawati dan Syafnan, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Gazali Dalam Buku Ayyuhal Walad," *Jurnal Forum Paedagogik* 12, Nomor 2, 2021, hlm. 273–86.

<sup>10</sup> Abdul Khakim dan Miftakhul Munir, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.3, no. 1 (2017): 106.

<sup>11</sup> m.Thoyyib, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al- Qur'an (Telaah Surat Al-Hujurat Ayat 11-13) M. Thoyyib 1," 2012, 2, Nomor 2, 2012, hlm. 199–216.

<sup>12</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (PonorogoCV. Nata Karya, 2019), hlm. 23.

selanjutnya. Sedangkan teknik analisisnya mengikuti Winner dan Dominic dengan langkah-langkah: menggambarkan penjelasan dari kitab Al-Barzanji terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak menguji hipotesis pesan yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji, membandingkan dengan keadaan saat sekarang, dan menyimpulkan hasil penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Biografi Syaikh Ja'far Al-Barzanji**

Sayyid Ja'far Ibn Husain Ibn Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Rasul Al-Barzanji adalah penulis Al-Barzanji. Beliau adalah ulama besar dan terkemuka, dikenal karena ilmu, amal, kebajikan dan kesalehan. Syaikh Ja'far Al-Barzanji berasal dari keluarga terkenal Sadah Al-Barzanji dan merupakan keturunan dari Nabi Muhammad. berasal dari wilayah Barzanj di Irak. Syekh Ja'far Al-Barzanji yang konon lahir di kota Banten di pulau Jawa ini dikenal dengan banyak karyanya sebagai seorang ulama dan penulis yang produktif. Ia juga dikenal sebagai Sayyidul Ulama-il Hijaz, An-Nawawi ats-Tsani, Syekh Muhammad Nawawi alBantani al-Jawi ra. Salah satu karyanya adalah syarah (penjelasan) yang merupakan *lathifah* (ringkasan) untuk kitab "Maulid Al-Barzanji" dan karyanya berjudul "*Madaarijush Shu'und ila Iktisaa-il Buruud*".<sup>13</sup>

Syekh Ja'far Al-Barzanji adalah pengarang terkenal "Maulid Al-Barzanji" yang bernama asli "Iqd Al-Jawhar fi Maulid an-Nabiyil Azhar". Kitab ini merupakan salah satu kitab Maulid yang paling populer dan beredar luas di seluruh wilayah Arab dan dunia Islam, baik Timur maupun Barat. Buku "Maulid Al-Barzanji" adalah salah satu sumber terpenting untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad. Kitab ini memuat riwayat kelahiran Nabi Muhammad saw., perjalanan hidup beliau, serta kisah-kisah yang menggambarkan kepribadian dan akhlak mulia Nabi. Karena kandungannya yang bernilai dan menginspirasi, kitab ini menjadi bagian penting dalam menghidupkan semangat kecintaan dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad saw. di kalangan umat Muslim di seluruh dunia<sup>14</sup>.

Isi kitab Al-Barzanji meliputi biografi Nabi Muhammad saw. yang dituturkan dengan bahasa yang indah dan menarik serta puisi dan prosa. Oleh karena itu, karya ini sangat menarik bagi orang yang membaca atau mendengarkannya, terutama bagi mereka yang memahami makna dan maknanya. Kitab Al-Barzanji adalah salah satu sarana terpenting untuk memperkuat cinta dan kasih sayang kepada Nabi Muhammad, saw. dan memahami nilai-nilai moral dan teladan yang dia tetapkan dalam hidupnya.

---

<sup>13</sup> Zainal Abidin, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji," *Jurnal An-Nabdlat* Vol. 9, Nomor 1, 2022, hlm. 28–29.

<sup>14</sup> Ibnu Abdil Barr, *Ad-Durar Fi Sirati Ar-Rasul* (Yogyakarta: Darul Uswah, 2015), hlm. 13.

## Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membekali manusia dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mereka butuhkan dalam kehidupan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan mereka untuk hidup lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain<sup>15</sup>. Selain itu, pendidikan juga memiliki dimensi spiritual dan moral. Dengan pendidikan yang baik, seseorang dapat memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di bumi ini. Nilai-nilai kebaikan, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang dapat diajarkan dan dipraktikkan melalui pendidikan, sehingga individu menjadi manusia yang lebih bermartabat dan bertanggung jawab.

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari “*kebhaluq*”. Kata “*kebhaluq*” berarti tingkah laku, budi pekerti atau budi pekerti. Dalam beberapa konteks, kata “akhlak” juga dapat diartikan sebagai “*syakhsiyah*” yang lebih dekat dengan konsep kepribadian. Kepribadian adalah sifat atau sifat manusia yang meliputi berbagai kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor lingkungan keluarga, faktor genetik, pengalaman hidup atau lingkungan sosial.<sup>16</sup>

Menurut para ahli moral, akhlak mencerminkan keadaan pikiran seseorang dan tercermin dalam tindakan, sikap, dan pikirannya. Jika akhlak seseorang baik, maka akan tercermin dalam perbuatan-perbuatan baik yang dilakukannya. Sebaliknya, jika akhlaknya buruk, maka akan tercermin dalam perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukan.<sup>17</sup> Pandangan Prof. Dr. Ahmad Amin tentang akhlak sebagai suatu kehendak yang dibiasakan memiliki makna bahwa akhlak adalah hasil dari kebiasaan yang terbentuk dari kehendak seseorang. Ketika seseorang membiasakan diri untuk melakukan sesuatu secara konsisten, maka hal tersebut menjadi akhlaknya.<sup>18</sup>

Pada dasarnya dalam ajaran Islam, akhlak itu bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam. Al-Qur'an sebagai kitab suci dan wahyu Allah serta sunah sebagai teladan dan ajaran Nabi Muhammad saw. menjadi sumber nilai moral dan etika Islam. Dengan mengikuti dan meneladani ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, seorang muslim diharapkan dapat mengembangkan akhlak yang baik dan menjadi teladan dalam berhubungan

---

<sup>15</sup> Etik Kurniawati, “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional Studi Deskriptif Kualitatif Di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda ‘Raharjo’ Sragen,” *Jurnal Penelitian* 11, Nomor 2, 2018, hlm. 263–80.

<sup>16</sup> Elis Nur Hasanah dan Hunainah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Yunus As Dan Implementasinya Pasa Pendidikan Akhlak Di Sekolah,” *Jurnal Qatharuna* Vol. 6, Nomor 2, 2019, hlm. 72.

<sup>17</sup> Nur Hidayat et al., “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Serdadu Kumbang Karyaari Sihasale Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Mi,” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7, 2015, hlm. 33.

<sup>18</sup> Muhammad Ichwanuddin, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Dan Luqman: Kajian Tafsir Tarbawi,” *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 5, Nomor 2, 2021, 1.

dengan Allah Swt. dan sesama manusia.<sup>19</sup> Dalam buku Al-Barzanji, berbagai nilai pendidikan akhlak ditonjolkan sebagai contoh dari kehidupan Nabi. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji hendaknya membentuk akhlak yang baik pada manusia, memperkokoh keimanan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw., serta membimbing mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam yang mulia. Beberapa nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari kitab Al-Barzanji adalah:

### 1. Akhlak kepada Allah Swt.

Akhlak kepada Allah Swt merupakan esensi tertinggi dari nilai-nilai pendidikan akhlak. Akhlak ini mencakup sikap dan perbuatan yang benar dan baik dalam beribadah dan menyembah Allah. Akhlak kepada Allah Swt mencerminkan rasa cinta, takut, dan tunduk kepada-Nya. Jika seseorang memiliki akhlak yang baik kepada Allah Swt., maka hal itu akan tercermin dalam akhlaknya kepada sesama manusia. Akhlak yang baik kepada Allah Swt. akan membentuk kepribadian yang mulia, dan seseorang akan berusaha menjadi lebih bijaksana, tulus, sabar, dan mengasihi sesama. Akhlak kepada Allah Swt. juga menjadi tolak ukur dalam menjalankan akhlak kepada yang lain. Jika seseorang memiliki akhlak yang baik dalam beribadah dan menyembah Allah Swt., maka dia akan cenderung memiliki sikap dan perilaku yang baik terhadap sesama manusia. Sebaliknya, jika seseorang memiliki akhlak yang buruk kepada Allah Swt., kemungkinan besar akhlaknya kepada yang lain juga akan buruk<sup>20</sup>.

Kitab Al-Barzanji khususnya bagian Muqaddimah menekankan akhlak terhadap Allah Swt. yang meliputi memuliakan Allah Swt dan menjadikan-Nya satu-satunya penguasa atas manusia. Dalam konteks ini akhlak kepada Allah Swt. dapat diwujudkan melalui sikap dan tindakan yang mendekati-Nya, seperti pada kalimat di bawah ini:

أَبْتَدِئُ بِالْإِمْلَاءِ بِاسْمِ الذَّاتِ الْعَلِيَّةِ ﴿٥﴾  
مُسْتَدِرًّا فَيُضَ الْبَرَكَاتِ عَلَى مَا أَنَا لَهُ وَأَوْلَاهُ  
﴿٦﴾ وَأُثْنِي بِحَمْدِ مَوَارِدِهِ سَائِغَةً هَنِيئَةً

“Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang saya mulai mendiktekan dengan nama Dzat Yang Maha Tinggi dengan memohon banyaknya limpahan berkah atas apa yang diberikan Allah kepadanya dan Dia karuniakan nikmat kepadanya. Saya memuji dengan pujian yang sumbernya mudah tidak

<sup>19</sup> Resti Ayu Nisa dan Sholeh Hasan, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja’far Al-Barzanji Dan Implementasinya Dalam Pendidikan,” *Jurnal Al-I’tibar* Vol. 6, Nomor 1, 2019, hlm. 55.

<sup>20</sup> Hayaturrahman, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji,” *Jurnal Mozaic* Vol. 6, Nomor 1, 2020, hlm. 49.

susah”<sup>21</sup>.

## 2. Akhlak kepada Rasulullah saw.

Adapun nilai pendidikan akhlak kepada Rasulullah, yaitu terdapat pada I bait ke 5-6 yang berbunyi:

وَأَصَلِّي وَأَسَلِّمُ عَلَى النُّورِ الْمَوْصُوفِ  
بِالْتَّقَدُّمِ وَالْأَوْلِيَّةِ ۞

“Kulimpahkan sholawat, pula salam, atas sang cahaya yang dahulu dan awal ia bersifat, yang berpindah antar dahi-dahi mulia secara menakjubkan”.

Mencintai dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw. merupakan bentuk akhlak yang mendasari praktik sholawat. Sholawat menjadi wujud rasa cinta, rindu, dan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw., serta sebagai bentuk ungkapan syukur atas peran dan ajaran beliau yang mengarahkan umat menuju jalan yang benar. Sholawat memiliki peran penting dalam ritual ibadah dalam Islam, seperti dalam sholat, khutbah Jum'at, doa, dan berbagai kesempatan lainnya. Ketika umat Muslim membaca sholawat, mereka berharap agar mendapatkan syafaat Nabi Muhammad saw. dan rahmat Allah Swt. Sholawat juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan mendapatkan keridhaan-Nya<sup>22</sup>.

Bait di atas memperlihatkan bagaimana Syekh Ja'far Al-Barzanji menunjukkan cinta dan penghormatan yang tinggi kepada Rasulullah saw. melalui penyajian kisah dalam kitab Al-Barzanji dengan bahasa syair yang indah dan penuh santun. Melalui syair dan sholawat yang indah, ia mengekspresikan kekagumannya kepada Nabi Muhammad saw. sebagai nabi akhir zaman. Dalam Islam, menyatakan rasa cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. merupakan bagian dari nilai-nilai akhlak yang tinggi. Bersholawat merupakan kewajiban bagi setiap mukmin, sebagai bentuk pengakuan akan kedermawanan dan kebijaksanaan Nabi Muhammad saw. serta sebagai ungkapan ketaatan dan kesetiaan terhadap beliau.

Sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 128.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ

<sup>21</sup> Sayyid Ja'far Ibn Al-Barzanji, *Al-Kawakib AL-Anwar Syarb Al-Maulid An-Nabawiy* (Mesir: Markaz Ibn Al-Turats, 1899), hlm. 134.

<sup>22</sup> Nurhalimah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji,” *Jurnal Global Pendidikan Islam* Vol. 2, Nomor 2, 2021, hlm. 115.

حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.

### 3. Akhlak kepada Makhluk Hidup

Kitab Al-Barzanji terdapat banyak cerita dan kisah tentang perilaku akhlak yang mencerminkan hubungan baik dan mulia antara sesama makhluk hidup, terutama sesama manusia. Beberapa di antaranya mencakup:

#### a. Akhlak kepada orang tua

Akhlak terhadap orang tua memiliki nilai yang sangat tinggi. Orang tua dianggap memiliki hak yang besar dan istimewa atas anak-anaknya. Islam mengajarkan pentingnya berbakti, taat, dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur atas segala kasih sayang dan perjuangan mereka dalam membesarkan dan mendidik anak-anak<sup>23</sup>. Akhlak terhadap orang tua dapat dilihat dalam kitab Al-Barzanji pada Bab VIII bait ke 13 – 14 yang berbunyi:

وَقَدِمَتْ عَلَيْهِ يَوْمَ حُنَيْنٍ فَقَامَ إِلَيْهَا وَأَخَذَتْهُ  
الْأَرْزِجِيَّةَ , وَبَسَطَ لَهَا مِنْ رِذَائِهِ الشَّرِيفِ بَسَاطَ  
بِرِّهِ وَنَدَاهُ

“Halimah datang kepadanya pada perang hunain, lalu beliau berdiri kepadanya dan ia memperoleh pemberitaan yang banyak. Beliau bentangkan selendangnya yang mulia seluas kebajikannya dan kedermawanan.”

Kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua, telah Allah sampaikan di dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ  
إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ  
كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ  
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

<sup>23</sup> Sri Waluyo, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an,” *Al-Rimayah : Jurnal Kependidikan* 10, Nomor 2, 2018, 269–95.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Dalam tafsir Ibnu Katsir Juz II, dijelaskan bahwa mengucapkan kata "ah" kepada orang tua tidak diperbolehkan dalam agama, apalagi menggunakan kata-kata atau tindakan yang lebih kasar daripada itu. Tidak ada alasan atau dalil bagi seorang anak untuk berperilaku melawan, menyakiti, atau memurkai orang tuanya. Islam mengajarkan pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua, karena mereka memiliki hak yang besar dan istimewa atas anak-anaknya. Tafsir ini menekankan pentingnya akhlak yang mulia terhadap orang tua sebagai bagian dari ajaran Islam yang mencerminkan kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab dalam keluarga<sup>24</sup>. Meskipun ada perbedaan pendapat atau pandangan dengan orang tua atau orang lain, tetap diajarkan untuk menghormati dan menghargai mereka. Ketika ada perbedaan faham atau ideologi, lebih baik menghindari pertengkaran, perdebatan, atau tuding-menuding yang tidak produktif.

b. Akhlak kepada anak

Adapun akhlak kepada anak yang terdapat dalam kitab Al-Barzanji yaitu pada III bait ke 16 yang berbunyi:

وَسَمِّيهِ إِذَا وَضَعْتَهُ مُحَمَّدًا لِأَنَّهُ سَتُحْمَدُ عَقْبَاهُ

“Apa bila kamu melahirkan berilah ia nama Muhammad karena akhirnya terpuji.

Bait tersebut menyampaikan pesan bahwa pemberian nama yang baik kepada anak merupakan kewajiban orang tua. Sebuah nama yang baik dapat memiliki dampak positif bagi anak, seperti memberikan rasa bahagia dan kebanggaan. Nama yang bagus dapat membuat anak merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam bergaul dengan orang lain. Dalam berbagai budaya dan agama, pemberian nama yang baik dan bermakna positif dianggap sebagai salah satu bentuk perhatian dan kasih sayang dari orang tua terhadap anaknya. Nama yang baik juga dapat mencerminkan harapan dan doa orang tua untuk masa depan anak, serta dapat mempengaruhi bagaimana anak dilihat dan diterima oleh lingkungannya. sebagaimana sabdanya yang artinya: “muliakan anak-anakmu dan

<sup>24</sup> Meriyanti Nasution and Asnil Aidah Ritonga, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Al-Akhlaqi Lil Banin,” *Jurnal Tazkiya* IX, Nomor 2, 2020, hlm. 1–16.

baiknlah nama-namanya” (H.R. Ibnu Majah).

Melihat uraian di atas, Penting bagi orang tua untuk memilih nama dengan penuh pertimbangan dan memperhatikan arti serta maknanya. Nama yang memiliki makna positif dan mengandung nilai-nilai yang baik dapat menjadi inspirasi dan panduan bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Namun, selain pemberian nama yang baik, peran orang tua dalam mendidik anak dengan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak yang baik juga sangat penting. Dengan memberikan contoh dan pembinaan yang benar, orang tua dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang baik, berbudi pekerti, dan menghargai orang lain di sekitarnya.

c. Akhlak terhadap pergaulan

Akhlak terhadap pergaulan merupakan suatu interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu lainnya atau antar kelompok. Pergaulan yang baik mencerminkan nilai-nilai positif, sementara pergaulan yang tidak baik mengandung nilai-nilai negatif<sup>25</sup>.

Di dalam kitab Al-Barzanji, pada bab II bait ke 9, terdapat ungkapan yang berbunyi

تَرَكَوا السِّفَاحَ فَلَمْ يُصِبْهُمْ عَارُهُ , مِنْ أَدَمٍ وَآلِي  
أَبِيهِ وَأُمِّهِ

Mereka meninggalkan perzinahan, akan cacat perzinahan itu tidak menimpa mereka, dari adam sampai ayah ibunya.

Bait tersebut menggarisbawahi dua hal terkait dengan perzinahan. Pertama, meninggalkan perzinahan adalah tindakan yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Perzinahan merupakan perbuatan yang diharamkan dalam Islam dan dianggap sebagai dosa besar. Islam mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan dan kesucian dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, serta menekankan pentingnya berpegang teguh pada ajaran moralitas dan etika yang tinggi. Kedua, bait tersebut menyampaikan bahwa sebelum datangnya ajaran Nabi Muhammad saw., masyarakat Arab berada dalam kondisi moralitas yang rendah. Perbuatan-perbuatan amoral dan perilaku yang tidak bermoral banyak terjadi dalam masyarakat pada masa tersebut. Namun, dengan datangnya ajaran Nabi Muhammad saw., Islam membawa perubahan besar dalam masyarakat Arab dengan menegakkan nilai-nilai moral yang tinggi, termasuk menentang dan melarang perzinahan.

Bait ini juga menunjukkan bahwa ajaran moralitas dan etika dalam Islam berfungsi

<sup>25</sup> Muhammad Bahroni, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas’udi,” *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, Nomor 3, 2018, hlm. 343–56.

untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat, dari masa kemunduran moralitas menuju masa kemajuan dan kesucian. Dengan mengikuti ajaran Islam, umat Muslim diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan moral dan spiritual, serta menciptakan masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

d. Akhlak terhadap profesi

Hal itu dapat dilihat dalam kitab Al-Banzanji pada bab X bait ke 1 yang berbunyi:

وَلَمَّا بَلَغَ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسًا وَعِشْرِينَ سَنَةً  
سَافَرَ إِلَى بَصْرَى فِي تِجَارَةٍ لِحَدِيحَةِ الْفَتِيَّةِ

“Ketika beliau saw. mencapai usia dua lima tahun beliau berpergian ke Bashrah untuk memperdagangkan (dagangan) Khadijah, seorang wanita yang tertutup (karena selalu di rumah).

Allah menyatakan bahwa Allah tidak akan mengubah suatu kondisi selama orang tersebut tidak merubah sendiri yaitu dalam Al-Qur’an surah Ar- Ra’d ayat 11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ  
مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى  
يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ  
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Penafsiran tersebut mencerminkan ajaran dalam Islam tentang konsep rezeki (rizq) dan upaya manusia dalam mencarinya. Dalam ajaran Islam, Allah Swt. dianggap sebagai pencipta dan pemberi rezeki bagi seluruh makhluk-Nya, termasuk manusia. Allah telah menentukan takdir dan jumlah rezeki bagi setiap individu.<sup>26</sup> Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa manusia hanya perlu pasrah dan tidak berusaha mencari rezeki. Islam

<sup>26</sup> Armin Nurhartanto, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 159-160,” *Jurnal Profetika* Vol. 16, Nomor 2, 2015, hlm. 161.

mengajarkan konsep berikhtiar, yaitu usaha dan upaya sungguh-sungguh dari manusia dalam mencari rezeki dengan cara bekerja dan berusaha. Manusia dianjurkan untuk bekerja keras dan menggunakan potensi yang dimilikinya untuk mencari rezeki halal.

Sebagai seorang muslim, keyakinan dan kepercayaan terhadap ketentuan dan pertolongan Allah adalah hal yang sangat penting. Mengakui bahwa segala rezeki datang dari Allah dan berserah diri kepada-Nya akan membantu manusia menghadapi berbagai tantangan dan ujian dalam mencari rezeki. Percaya bahwa Allah adalah pemberi rezeki yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih akan menguatkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah dalam kehendak-Nya yang Maha Bijaksana.

e. Akhlak untuk selalu bermusyawarah

Hal itu dapat dilihat dalam kitab Al-Banzanji pada bab X bait ke 17 yang berbunyi:

فَخَطَبَتْهُ لِنَفْسِهَا لِتَشْمَّ مِنَ الْإِيمَانِ بِهِ طَيْبَ  
رِيَّاهُ , فَأَخْبَرَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْمَامَهُ بِمَا  
دَعَتْهُ إِلَيْهِ هَذِهِ الْبَرَّةُ الثَّقِيَّةُ

“Maka khadijah memintangnya untuk dirinya agar ia dapat menghirup harum-haruman yang menyegarkan dari iman. Lalu beliau saw. memberitahukan kepada paman- pamanya mengenai apa yang disampaikan oleh wanita baik dan taqwa ini.

Bait tersebut mengajarkan tentang pentingnya musyawarah (berdiskusi dan berunding) dalam menghadapi persoalan, terutama dalam konteks pernikahan dan perijodohan. Manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi dan membutuhkan pendekatan komunal dalam mengambil keputusan. Fenomena zaman sekarang, terutama terkait pernikahan dan perijodohan, seringkali menunjukkan bahwa orang lebih cenderung memilih mengikuti ego pribadi daripada berdiskusi dan berunding dengan orang lain, termasuk orang tua. Hal ini dapat menyebabkan konflik, ketidaksepakatan, dan keputusan yang kurang bijaksana.

Sebagai contoh, bait tersebut mencantumkan contoh dari Rasulullah bahwa dalam memilih pasangan hidup, perlu adanya pemikiran dan masukan dari orang lain, terutama masukan dari orang tua. Ini menekankan pentingnya mempertimbangkan pendapat orang tua dalam proses pernikahan dan perijodohan. Rasulullah mencontohkan bahwa dalam masalah ini, musyawarah dengan orang lain adalah hal yang bijaksana. Dalam Islam, musyawarah dianggap sebagai salah satu prinsip dalam pengambilan keputusan. Para ulama dan tokoh agama dalam Islam menekankan pentingnya musyawarah dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam urusan pernikahan. Musyawarah dengan orang tua dan orang-

orang yang lebih berpengalaman dapat membantu manusia membuat keputusan yang lebih baik dan lebih berdasarkan pertimbangan yang matang.

f. Akhlak terhadap orang yang telah menzholimi

Sebagai umat Muslim, kita dituntut untuk selalu berbuat baik terhadap sesama manusia, termasuk kepada mereka yang telah berbuat jahat. Ketika seseorang meminta maaf dengan tulus, kita dianjurkan untuk memberikan maaf dengan ikhlas. Pemaafan bukan berarti melupakan kesalahan, tetapi memilih untuk melepaskan beban kebencian dan merelakan apa yang telah terjadi sebagai bentuk pengampunan dan perdamaian hati.

Hal itu dapat dilihat dalam kitab Al-Banzanji pada bab XV bait ke 16-18 yang berbunyi:

وَتَعَرَّضَ لَهُ سُرَاقَةٌ فَابْتَهَلَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ  
وَدَعَاَهُ , فَسَاحَتْ قَوَائِمُ يَغْبُوبِهِ فِي الْأَرْضِ  
الْمُصَلِّبَةِ الْقَوِيَّةِ , وَسَأَلَهُ الْأَمَانَ فَمَنَحَهُ إِيَّاهُ

“Suroqoh mengejanya, maka beliau berdo’a kepada Allah. Maka kaki-kaki binatang yang dinaiki Suroqoh itu masuk kedalam tanah yang keras dan kuat. Dan ia (Suroqoh) minta keamanan kepada beliau maka beliau itu memberikan keamanan kepadanya.”

Dalam ajaran Islam, sabar dan pemaaf adalah dua akhlak baik yang sangat ditekankan. Sabar mengajarkan manusia untuk menahan diri dari emosi negatif dan menerima segala ujian dan cobaan dengan ridha kepada Allah. Sabar juga mencerminkan keteguhan hati dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam hidup. Pemaaf, di sisi lain, mengajarkan pentingnya mengampuni orang yang telah berbuat jahat atau menyakiti kita. Pemaafan merupakan sikap mulia yang menunjukkan kebesaran hati dan ketulusan cinta kasih dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Rasulullah sebagai contoh teladan bagi umat Muslim telah menunjukkan pemaafan yang luar biasa kepada orang-orang yang telah menyakitinya dan berbuat jahat padanya.

g. Akhlak terhadap keluarga

keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam menciptakan kebahagiaan hidup bagi anggotanya. Keluarga yang dikelola dengan

baik berdasarkan ajaran agama (syar'i) akan menjadi fondasi yang kokoh bagi kehidupan bermasyarakat. Upaya pembinaan keluarga sangat memerlukan komitmen dan kesadaran dari setiap anggota keluarga untuk berusaha menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab. Penting juga untuk berpegang teguh pada ajaran agama dalam mengelola keluarga, sehingga nilai-nilai moral dan etika dapat dijadikan landasan dalam mengambil keputusan dan berinteraksi dengan anggota keluarga maupun dengan lingkungan sekitar.

Hal itu dapat dilihat dalam kitab Al-barzanji pada bab XVIII bait ke1 yang berbunyi:

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ الْحَيَاءِ  
وَالْتَوَاضِعِ يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيَرْقَعُ ثَوْبَهُ وَيَحْلُبُ  
شَاتَهُ وَيَسِيرُ فِي خِدْمَةِ أَهْلِهِ بِسِيرَةٍ سَرِيَّةٍ

“Beliau sangat pemalu dan merendahkan diri, beliau mengesol sandalnya, menambal pakaiannya, dan memerah kambingnya. Beliau berjalan untuk melayani keliarganya dengan perilaku yang baik.”

h. Akhlak terhadap orang yang lemah

Kasih sayang merupakan salah satu akhlak yang mulia dan penting dalam kehidupan. Dalam Islam, kasih sayang dianggap sebagai ekspresi dari jiwa yang bening dan hati yang bersih. Kasih sayang mengajarkan kita untuk peduli, menghargai, dan menyayangi sesama makhluk Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah mengajarkan kita untuk tidak menghardik orang yang meminta, baik itu dalam bentuk materi maupun bantuan lainnya. Allah menyatakan bahwa memberi kepada orang yang meminta merupakan bentuk kebajikan dan kesalehan. Ketika kita memberikan pertolongan atau bantuan kepada orang yang membutuhkan, itu mencerminkan kasih sayang dan kepedulian kita terhadap sesama.

Hal itu dapat dilihat dalam kitab Al-barzanji pada bab XVIII bait ke 2 yang berbunyi:

وَيُحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ وَيَجْلِسُ مَعَهُمْ وَيَعُودُ مَرْضَاهُمْ وَيَسِيخُ  
جَنَائِزَهُمْ وَلَا يَحْقِرُ فَقِيرًا أَدْقَعَهُ الْفَقْرُ وَأَشْوَاهُ , وَيَقْبَلُ الْمَعْذِرَةَ ,  
وَلَا يُقَابِلُ أَحَدًا بِمَا يَكْرَهُ وَيَمْشِي مَعَ الْأَرْمَلَةِ وَذَوِي الْعُبُودِيَّةِ

“Beliau mencintai orang-orang kafir dan miskin. Beliau duduk bersama mereka,

menjenguk orang-orang sakit mereka, mengiringi jenazah mereka dan tidak menghina orang-orang kafir dan tidak membiarkan atas kekaafirannya.”

Sebagai umat Muslim, kita dituntut untuk senantiasa berusaha mengembangkan akhlak yang mulia, termasuk kasih sayang, dalam setiap aspek kehidupan. Dengan menghayati dan mengamalkan kasih sayang, kita dapat menciptakan lingkungan yang penuh kedamaian, harmoni, dan persatuan, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat secara lebih luas.

### **Relavansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji terhadap Pendidikan Islam**

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian manusia agar menjadi manusia yang sempurna, baik dari segi jasmani maupun rohani. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan dan akademis semata, tetapi juga pada pengembangan akhlak dan karakter yang mulia.<sup>27</sup> Setelah itu, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang taat kepada Allah Swt. dan menjalankan ajaran-Nya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Manusia yang taat kepada Allah Swt. akan menjalani kehidupannya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati sesama makhluk<sup>28</sup>.

Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek agama dan akhlak semata, tetapi juga mencakup berbagai bidang keilmuan. Pendidikan Islam memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempelajari ilmu pengetahuan, seni, sastra, ilmu sosial, dan berbagai bidang lainnya. Dengan mempelajari berbagai bidang keilmuan, peserta didik dapat mengembangkan potensi dan bakatnya secara lebih holistik.<sup>29</sup> Pendidikan Islam, ketika diintegrasikan dengan pembelajaran bidang keilmuan, dapat menciptakan peserta didik yang berintegritas, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan siap untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan begitu, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk generasi yang lebih baik dan memberikan manfaat bagi seluruh dunia.

Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam mewujudkan manusia yang berakhlak mulia. Pendekatan pembinaan, penanaman, dan pengajaran nilai-nilai akhlak yang baik

---

<sup>27</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 14.

<sup>28</sup> Nada Ismaya, Ratnawati Ratnawati, and Dina Hajja Ristianti, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kendurei Dulang Pat,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, Nomor 3, 2020, 80–98.

<sup>29</sup> Muhammad Fodhil dan Nurul Widyawati, “Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Mawa’ Idz ‘Ushuriyyah Karya Syekh Muhammad Bin Abu Bakar Dan Relevansinya Pada Konteks Pendidikan Islam Modern Universitas KH . A . Wahab Hasbulloh , Jawa Timur , Indonesia Universitas KH . A . Wahab Hasbulloh,” *Jurnal Al Qalam* 16, Nomor 6, 2022, hlm. 2229–41.

memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan moral seseorang. Beberapa alasan mengapa pendidikan akhlak penting dalam mewujudkan manusia yang berakhlak mulia. Karena, Pendidikan akhlak yang baik akan membantu seseorang mencapai potensi tertingginya dalam kehidupan, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Dengan memiliki karakter dan moral yang kuat, manusia dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat dan berkontribusi dalam mencapai cita-cita tertinggi dalam Islam, yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>30</sup>

Kitab Al-Barzanji menyimpan banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat menjadi pedoman bagi generasi milenial dalam membentuk karakter dan kepribadian yang luhur. Melalui pembacaan dan pemahaman terhadap kitab ini, generasi milenial dapat memperkuat akhlak baik dan membawa dampak positif dalam perkembangan bangsa dan masyarakat. Dengan membaca dan memahami nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji, generasi milenial dapat memperkuat pembentukan karakter dan kepribadian yang luhur, serta menjadi generasi yang berakhlak baik sesuai dengan ajaran agama dan undang-undang dasar. Hal ini akan berdampak positif bagi perkembangan bangsa dan masyarakat yang lebih harmonis, berkeadilan, dan berkepribadian mulia.

Berdasarkan keterangan dari penjelasan isi kitab Al-barzanji, bahwa banyak sekali nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa diambil dari kitab tersebut. Kemudian dapat diterapkan kepada pelajar saat sekarang. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang relevan dapat diambil dan diterapkan terhadap dunia pendidikan saat ini dari kitab Al-Barzanji karangan Syehk Ja'far Al-Barzanji antara lain dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, pendidikan terhadap Allah Swt. sangat relevan terhadap konteks dan tujuan pendidikan Islam saat ini. Yakni peserta didik yang mengabdikan diri kepada sang pencipta untuk taat beribadah.<sup>31</sup>

*Kedua*, pendidikan akhlak kepada Rasulullah sangat relevan terhadap pendidikan Islam, yaitu untuk mengarahkan dan mengajarkan peserta didik untuk selalu cinta dan taat kepada ajaran Nabi Muhammad dan menjadikan-Nya idola dalam kehidupan peserta didik. *Ketiga*, berbakti kepada orang tua dengan jalan menghormati, mematuhi, sebagai bagian dari mengharap ridho Allah Swt. merupakan perintah agama. Setiap anak harus berbakti kepada orang tuanya yang telah melahirkan dan membesarkan. Menjaga akhlak dalam setiap pergaulan yang dijalaninya di antaranya dalam keluarga, kepada anak, istri, dan orang lain, dengan indikator sopan dalam bertutur kata, berperilaku, dan amanah dalam setiap tugas yang

---

<sup>30</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 23.

<sup>31</sup> Tuti Awaliyah dan Ali Trisnawati Syamsul Wahid, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Pada Semester 1 Di Ma'had Idia Preduan Tahun 2022.," *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2, Nomor 4, 2022, hlm. 981.

diberikan. *Keempat*, menjadikan Rasul sebagai uswah hasanah (suri tauladan) dalam kehidupan sehari-hari, terutama di dalam aqidah, syariah, ibadah, dan muamalah.

Maka dari itu, kitab *Al-Barzanji* yang dikarang oleh Syaikh Ja'far *Al-Barzanji* sangat relevan terhadap pendidikan Islam yaitu kitab yang dapat dijadikan sebagai media atau bahan pembelajaran dalam membentuk akhlak para peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian bangsa kita akan menjadi bangsa yang bermartabat yang mempunyai generasi bangsa yang berakhlak mulia, dan tentunya pendidikan di Indonesia lebih baik dari sebelumnya.

## **Kesimpulan**

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Barzanji* dapat dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan akhlak terhadap Khaliq (Allah Swt.) dan pendidikan akhlak terhadap makhluk. Berikut ini rincian nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Barzanji*: *Pertama*, Pendidikan Akhlak Terhadap Khaliq (Allah Swt.): (1) Menjaga keimanan dan kepercayaan kepada Allah dengan taat pada perintah-Nya. (2) Menghindari perbuatan dosa dan larangan-Nya. (3) Memperbanyak ibadah, seperti shalat, puasa, dan berdzikir kepada Allah. (4) Mengembangkan rasa takut dan cinta kepada Allah sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan. (5) Memahami bahwa Allah adalah Maha Pengasih dan Penyayang, sehingga menumbuhkan rasa kasih sayang kepada sesama. *Kedua*, Pendidikan akhlak terhadap makhluk: (a) Menjunjung tinggi akhlak terhadap orang tua, seperti berbakti, berbudi pekerti, dan patuh terhadap mereka. (b) Berakhlak baik terhadap sesama manusia, seperti menyayangi, membantu, dan menghormati orang lain. (c) Berakhlak baik terhadap sesama manusia, seperti menyayangi, membantu, dan menghormati orang lain. (d) Menjaga hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat sekitar, serta berkontribusi positif dalam lingkungan sosial. (e) Bersikap rendah hati dan menghindari sikap sombong. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Barzanji* masih sangat relevan dengan konteks pendidikan akhlak masa kekinian. Meskipun zaman terus berkembang dan berubah, nilai-nilai akhlak yang baik tetap menjadi landasan yang penting bagi individu dalam menjalani kehidupan mereka. Sebagai contoh tindakan melanggar norma-norma yang berlaku di kehidupan, tindakan dengan menampilkan sifat-sifat tercela serta tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara objektif.

## **Daftar Pustaka**

Acip. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'lim. *Jurnal Al-Hasanah*, Vol. 7(1), 17.

- Abidin, Z. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji. *Jurnal An-Nabdhab*, Vol. 9(1), 28–29.
- Al-Barzanji, S. J. I. (1899). *Al-Kawakib AL-Anwar Syarb Al-Maulid An-Nabawiy*. Markaz Ibn Al-Turats.
- Abdurrahman, M. (2016). *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. PT Raja Grafindo Press.
- Bahroni, M. (2018). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(3), 343–356.
- Barr, I. A. (2015). *Ad-Durar Fi Sirati Ar-Rasul*. Darul Uswah.
- Fatmawati, F. (2020). Nilai Dakwah dalam Tradisi Nabi Muhammad saw. pada Jam'ah Masjid Al-Huda Desa Karang Joho Kecamatan Badegan. *Jurnal of Community Development and Disaster Management*, Vol. 2(2), 63.
- Fodhil, M & Widyawati, N. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Mawa ' Idz ' Usfuriyyah Karya Syekh Muhammad Bin Abu Bakar Dan Relevansinya Pada Konteks Pendidikan Islam Modern Universitas KH . A . Wahab Hasbulloh , Jawa Timur , Indonesia Universitas KH . A . Wahab Hasbullo. *Jurnal Al Qalam*, 16(6), 2229–2241.
- Gusnawati dan Syafnan. (2021). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Gazali dalam Buku Ayyuhal Walad. *Jurnal Forum Paedagogik*, 12(2), 273–286.
- Hasanah, E. N & Hunainah. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Yunus As dan Implementasinya pada Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Jurnal Qatharuna*, Vol. 6(2), 72.
- Hidayat, N. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Serdadu Kumbang Karyaari Sihasale Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Mi. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7, 33. <https://sites.google.com/site/tirtayasa/sumber->
- Hayaturrahman. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji. *Jurnal Mozaic*, Vol. 6(1), 49.
- Hamid, I. (2021). Tradisi Barzanji Antara Skral dan Profan di Masjid Raya Campalagian. *Jurnal Pappasang*, Vol. 3(1), 54.
- Huda, N dkk. (2018). *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlak*. Santri Salaf Press.
- Ichwanuddin, M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Dan Luqman: Kajian Tafsir Tarbawi. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24235/oasis.v5i2.6081>
- Ismaya, N., Ratnawati, R., & Ristianti, D. H. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kendurei Dulang Pat. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 80–98. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.103>
- Khakim, A & Munir, M. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 101–120.
- Khamid, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad the Values of Moral Education on the Perspective of Imam Nawawi Al-Bantani in the Book of Nashaih Al-'Ibad. *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Slam*, 5(1), 29–43.
- Kurniawati, E. (2018). PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA ANAK TUNAGRAHITA DALAM PENDIDIKAN VOKASIONAL Studi Deskriptif Kualitatif di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "Raharjo" Sragen. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 263–280. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3485>
- Miskahuddin & Zuherni. (2021). Efektivitas Tradisi Berzanji terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Substantia*, Vol. 23(1), 54.
- Masruri, U. N. (2018). Perayaan Maulid Nabi dalam Pandangan Kh. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Riwayah: Studi Hadis*, Vol. 4(2), 290.
- Nurhartanto, A. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160. *Jurnal Profetika*, Vol. 16(2), 161.
- Nasution, M., & Ritonga, A. A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Umar Bin Ahmad

- Baraja dalam Kitab Al-Akhlaqi Lil Banin. *Jurnal Tazkiya*, IX(2), 1–16.
- Nurhalimah. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji. *Jurnal Global Pendidikan Islam*, Vol. 2(2), 115.
- Nisa, R. A & Hasan, S. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dan Implementasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Tibar*, Vol. 6(1), 55.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Syam, A. R. (2016). Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone. *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 4(2), 248.
- Sidiq, U & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*.
- Thoyyib, M. (2012). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al- Qur'an (Telaah Surat al-Hujurat Ayat 11-13) M. Thoyyib 1. 2012, 2(2), 199–216.
- Wahid, S (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Pada Semester 1 Di Ma'had Idia Prenduan Tahun 2022. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(4), 981.
- Waluyo, S. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an. *Al-Rivayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 269–295. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i2.35>